

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pergantian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013 sangat mempengaruhi berubahnya elemen-elemen dalam pendidikan. Elemen yang berubah dalam kurikulum 2013 yaitu mencakup Standar Kompetensi Lulusan (SKL), standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dalam kurikulum 2013 muncul dari kebutuhan pendidikan yakni adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. SKL yang seperti itu mempengaruhi standar isi yang dibuat melalui kompetensi inti. Kompetensi inti sebagai turunan dari SKL dibagi menjadi 4, yaitu KI-1 spiritual, KI-2 sosial, KI-3 pengetahuan, dan KI-4 keterampilan. Dari kompetensi inti tersebut dikembangkan menjadi kompetensi dasar yang menjadi acuan pembelajaran di kelas.

Ada dua modus proses pembelajaran yang dikembangkan oleh kurikulum 2013 yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Kedua proses pembelajaran tersebut terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Adapun pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2. Keduanya dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2.

Pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan. Pendekatan ini melatih peserta didik untuk belajar dari arah nyata ke abstrak. Peserta didik akan dilatih untuk mengamati fenomena alam dan sosial sebelum masuk ke dalam konsep yang abstrak serta mencari tahu. Ilmu pengetahuan digunakan sebagai penggerak pembelajaran

sedangkan kemampuan berbahasa digunakan sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan dan berpikir logis, sistematis, dan kreatif.

Kemampuan berbahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi pembawa pengetahuan tentu mempengaruhi keempat keterampilan berbahasa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dalam kurikulum 2006 keterampilan berbahasa menjadi suatu bagian yang terpisah dan memiliki kompetensi dasar masing-masing sedangkan dalam kurikulum 2013 keempat keterampilan berbahasa menjadi kesatuan yang diintegrasikan ke dalam sebuah pembelajaran teks. Meskipun begitu, keempat keterampilan berbahasa tersebut tetap berjalan sejajar dan diungkapkan menggunakan istilah lain. Pembelajaran teks dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pada keterampilan berbicara dan menulis. Hal tersebut terlihat dari setiap kompetensi dasar yang ada dalam silabus. Setiap kompetensi dasar baik pengetahuan maupun keterampilan diharapkan dapat memenuhi kompetensi dasar tersebut melalui lisan maupun tulisan. Sebagai contoh, kompetensi dasar dalam pembelajaran teks anekdot diantaranya, memahami struktur dan kaidah teks anekdot baik melalui lisan maupun tulisan, menginterpretasi makna teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan, membandingkan teks anekdot baik lisan maupun tulisan, dan memproduksi teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan. Dengan kompetensi dasar yang seperti itu, kurikulum 2013 membiasakan peserta didik membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri dan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks.

Keterampilan menulis merupakan puncak dari berbagai keterampilan berbahasa dan dinilai sebagai keterampilan yang sulit dimiliki peserta didik. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif, (Tarigan 2008 hlm 3). Hal tersebutlah yang membuat keterampilan ini sulit dimiliki peserta didik. Selain itu, jika dilihat dari segi pemerolehannya, keterampilan menulis termasuk ke dalam kategori pemerolehan tidak alami karena setiap manusia hanya bisa memperoleh dan

mengembangkan keterampilan tersebut dengan menguasai konsep-konsep teoritis tertentu disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut (Tarigan, 2008, hlm 3).

Banyak kendala yang dihadapi ketika seseorang hendak menulis. Zainurrahman, (2011, hlm 52) memaparkan kendala-kendala yang mungkin terjadi ketika akan menulis. Kendala-kendala tersebut adalah kesulitan karena kekurangan materi, kesulitan memulai dan mengakhiri tulisan, kesulitan strukturasi dan penyelarasan isi, serta kesulitan memilih topik. Kendala-kendala seperti ini tidak hanya dialami oleh peserta didik tingkat SMP dan SMA tetapi juga mahasiswa. Padahal pembelajaran menulis sudah peserta didik dapatkan ketika mulai masuk sekolah. Namun, pembelajaran menulis di sekolah-sekolah belum mampu membuat peserta didik berpikir kritis dan terbiasa dengan menulis. Pembelajaran menulis di sekolah hanya sebatas pemberian tugas yang harus dikumpulkan tanpa ada timbal balik untuk peserta didik.

Perubahan yang terjadi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana). Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang berbasis teks, peserta didik akan dikenalkan pada jenis-jenis teks yang baru. Dalam KTSP jenis karangan yang dipelajari meliputi karangan eksposisi, narasi, argumentasi, deskripsi, dan persuasi. Dalam kurikulum 2013, peserta didik kelas X harus menguasai teks hasil laporan observasi, prosedur kompleks, eksposisi, anekdot, dan negosiasi. Tentu ini akan menjadi kesulitan tersendiri, bukan hanya bagi siswa tetapi juga guru. Pembelajaran teks yang dipilih dalam penelitian ini adalah teks anekdot. Teks anekdot merupakan teks yang berisi cerita lucu yang mengesankan, biasanya mengenai orang penting atau terkenal dan berdasarkan kejadian yang sebenarnya, (Kemdikbud 2013, hlm 111). Anekdot dalam pembelajaran saat ini bukan sekedar cerita lucu saja melainkan juga sebagai bentuk kritik terhadap permasalahan atau isu yang terjadi. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya dapat mengambil hal lucunya saja, tetapi juga pesan dan kritik yang terdapat

dalam teks anekdot tersebut. Begitupun ketika peserta didik memproduksi teks anekdot secara lisan maupun tulisan. Teks anekdot yang mereka produksi diharapkan memiliki unsur lucu dan pesan yang dapat diambil dan dipelajari sehingga apa yang mereka produksi memiliki manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pengamatan yang sudah dilakukan peneliti pada subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung terlihat bahwa karakter peserta didik kelas ini lebih pasif dan sulit diajak berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan dalam pembelajaran. Mereka lebih senang jika pembelajaran berbentuk praktik seperti debat atau bermain drama. Hal ini terbukti ketika pembelajaran teks anekdot berlangsung. Ketika mereka diperintahkan untuk memproduksi teks anekdot dalam bentuk tulisan dengan melihat masalah yang terjadi dalam layanan publik, mereka membutuhkan waktu yang lama dan cenderung malas untuk mengerjakan tugas tersebut. Menulis masih menjadi hal yang sulit untuk mereka lakukan. Mereka mengakui bahwa sulit menemukan ide serta sulit mengungkapkannya dalam bentuk tulisan. Selain itu kesulitan yang mereka hadapi adalah mengikuti struktur dan kaidah yang ada pada setiap teks. Alhasil teks yang mereka produksi sebagian besar merupakan salinan dari internet. Berbanding terbalik ketika mereka diperintahkan untuk memproduksi teks anekdot secara lisan yang didramatisasikan di depan kelas. Mereka sangat antusias dan tugas tersebut dilakukan dengan baik. Dengan begitu, peserta didik kelas X IIS 1 lebih menonjol dalam hal keterampilan yang berbentuk lisan.

Dari permasalahan yang muncul tersebut peneliti ingin mencoba sebuah model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah ini diharapkan dapat merangsang motivasi menulis peserta didik karena model ini berorientasi pada permasalahan yang terjadi di lingkungan sosial peserta didik.

Sebuah model pembelajaran yang dipilih oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan dari proses pembelajaran. Maka dari itu inovasi-inovasi penggunaan model, metode, strategi, dan teknik dalam pembelajaran terus diberdayakan. Selain

itu, guru memegang peran yang sangat penting agar model pembelajaran yang dipilih tepat guna dan tepat sasaran. Model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar, (Kemdikbud,2013). Menurut Tan, pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam PBM kemampuan berpikir peserta didik betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga peserta didik dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan, (Rusman, 2012 hlm 229). Selain itu dengan PBM akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

Sebelum ini banyak penelitian yang menggunakan model PBM sebagai obat dalam permasalahan tertentu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ike Sulistianti pada tahun 2010. Skripsinya yang berjudul “Pembelajaran Menulis Paragraf Argumentasi dengan Menggunakan Model *Problem Solving* (Studi Kuasi Eksperimen pada Siswa Kelas X SMAN 1 Klari-Karawang) menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis paragraf argumentasi sebelum diberi perlakuan model *problem solving*, secara keseluruhan dapat dikategorikan cukup baik. Maka dari itu model *Problem Solving* tersebut efektif digunakan dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, penelitian yang menggunakan PBM juga pernah dilakukan oleh Annisa Carolina dengan judul “Penggunaan Metode *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Pembelajaran Menulis Karangan Argumentasi (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X MAN 1 Kota Bandung Tahun 2009-2010). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *Creative Problem Solving* dapat meningkatkan pembelajaran menulis karangan argumentasi. Pada tahun 2010, Yeti Mulyati melalui disertasinya melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Berbasis Pemecahan Masalah untuk

Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Kreatif (Studi Pengembangan terhadap Mahasiswa Mata Kuliah Umum Bahasa Indonesia di Universitas Pendidikan Indonesia). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran literasi berbasis pemecahan masalah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis-kreatif mahasiswa dalam produk artikel. Di samping itu, model tersebut secara otomatis dapat meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa khususnya kemampuan menulis artikel. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah efektif digunakan dalam pembelajaran yang membutuhkan proses berpikir kritis dan kreatif.

Selain banyaknya penelitian mengenai model pembelajaran berbasis masalah, peneliti menemukan jurnal mengenai teks anekdot. Artikel pertama ditulis oleh Nuraini Fatimah, mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Muhammadiyah, Surakarta. Artikel yang berjudul *Teks Anekdot sebagai Sarana Pengembangan Kompetensi Bahasa dan Karakter Siswa* menunjukkan bahwa teks anekdot mampu menjadi salah satu sarana dalam pengembangan diri siswa, baik bagi perkembangan dan peningkatan kompetensi kebahasaan, berbahasa, bersastra, penguasaan kompetensimata pelajaran lain, maupun pembentukan ahlak luhur dalam pembentukan karakter.

Artikel yang kedua ditulis oleh I Dewa Putu Wijana pada tahun 1995. Artikel yang berjudul *Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-aspek Kebahasaan* menunjukkan bahwa teks humor yang dimaksud memiliki pengertian yang sama dengan teks anekdot yang dipelajari oleh siswa SMA kelas X. Pengertian teks humor yang diungkapkan oleh I Dewa Putu Wijana adalah teks atau wacana yang bermuatan humor untuk bersenda gurau, menyindir atau mengkritik secara tidak langsung segala macam kepincangan atau ketidakberesan yang terjadi di tengah masyarakat penciptaannya. Artikel ini menunjukkan bahwa teks humor dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembandingan teks-teks serius yang terlebih dahulu diperkenalkan atau diajarkan kepada para pembelajar bahasa, baik dalam mengajarkan aspek bahasa secara kognitif atau mengajarkan bahasa secara praktis.

Dari berbagai pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti peningkatan keterampilan menulis teks anekdot dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada peserta didik kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung tahun ajaran 2013/2014.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan gambaran mengenai pembelajaran menulis teks anekdot, masalah yang terjadi yang menjadi fokus untuk ditingkatkan adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik masih sulit menemukan ide dan menuangkannya ke dalam tulisan.
2. Peserta didik sulit membuat teks yang sesuai dengan kaidah dan struktur.
3. Pembelajaran menulis di kelas belum menggunakan model pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis.
4. Peserta didik kurang memiliki motivasi untuk belajar menulis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diidentifikasi tersebut, secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

“Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung?”

Secara khusus permasalahan dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung?
2. Bagaimana proses pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung?
3. Bagaimana hasil penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan kemampuan menulis teks anekdot siswa di kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. perencanaan pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung,
2. proses pembelajaran menulis teks anekdot menggunakan model pembelajaran berbasis masalah di kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung,
3. peningkatan kemampuan menulis teks anekdot siswa kelas X IIS 1 SMAN 17 Bandung.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh antara lain dapat memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis bagi banyak pihak terutama yang terkait dalam penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya dalam bidang pengembangan model pembelajaran menulis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang dapat langsung diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Adapun manfaat praktis dari penelitian ini antara lain.

- a. Bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini bisa digunakan untuk alternatif pemilihan dan pengembangan model dalam pembelajaran menulis teks anekdot.
- b. Siswa memperoleh pembelajaran yang menyenangkan sehingga memiliki motivasi untuk menulis.
- c. Peneliti memperoleh wawasan dan pengetahuan baru mengenai model-model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.